

BAB V

DAMPAK PROGRAM PELATIHAN VOKASIONAL BAGI PENYANDANG DISABILITAS

A. Analisis Dampak Program Pelatihan Vokasional Berdasarkan Konsep Pengembangan Kapasitas

Pada program pelatihan vokasional yang dilaksanakan di Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor sebagai salah satu bentuk program pengembangan kapasitas bagi penyandang disabilitas. Menurut Dale, bahwa pengembangan kapasitas adalah peningkatan kapasitas kualitas sumber daya manusia dan kemampuan untuk memperbaiki kondisi kehidupan.¹ Dalam hal ini sejalan dengan pendapat Dale mengenai pengembangan kapasitas, pelatihan vokasional yang diselenggarakan oleh Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor memberikan kesempatan bagi siswa penyandang disabilitas untuk mengasah keterampilan yang dimiliki pada diri mereka. Upaya peningkatan keterampilan tersebut merupakan langkah strategis dalam mempersiapkan siswa penyandang difabel menghadapi dunia kerja. Melalui usaha tersebut berperan untuk membekali persiapan yang diperoleh dari program pelatihan vokasional. Siswa penyandang difabel dapat mampu meningkatkan kemandirian dan memperbaiki kualitas kehidupannya.

Konteks ini, Dale mengemukakan adanya 5 (lima) indikator penting yang dapat digunakan yaitu keberlanjutan, efisiensi, efektivitas, relevansi, dan replikatif. Pada kegiatan pengembangan kapasitas 5 (lima) indikator tersebut yang masing – masing berfungsi untuk menilai sejauh mana program dapat memberikan dampak yang optimal dan berkesinambungan.² Konsep pengembangan kapasitas dalam program pelatihan vokasional yang diselenggarakan di Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Efisiensi

Dalam melihat dari aspek efisiensi waktu dan sumber daya untuk mencapai hasil menjadi unsur yang krusial untuk diperhatikan. Program pelatihan vokasional yang diselenggarakan oleh Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor selama 6 bulan, di mana seluruh peserta diharapkan mampu memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan. Jangka waktu tersebut dinilai cukup untuk mempersiapkan peserta agar memiliki keterampilan kerja yang memadai. Namun, berbagai kendala yang muncul selama proses pelatihan sering kali menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan program tersebut. Telah dipaparkan pada bab sebelumnya, salah satu kendala yang menghambat pelaksanaan program pelatihan vokasional adalah

¹ Reidar Dale, *"Evaluating Development Programmes And Projects"*, (London: Sage Publications, 2004), edisi kedua, h.96.

² Dale Reidar.

keterbatasan ketersediaan bahan pelatihan. Hal ini khususnya dirasakan oleh instruktur di jurusan logam sering mengeluhkan keterlambatan datangnya bahan praktik. Bahan yang seharusnya menjadi komponen utama dalam proses pelatihan tidak datang dengan tepat waktu, bahkan keterlambatan tersebut dapat berlangsung hingga berbulan – bulan sejak dimulainya kegiatan pelatihan. Kondisi ini menyebabkan waktu pelatihan tidak termanfaatkan secara optimal dan menjadi faktor signifikan yang menghambat kelancara proses pembelajaran vokasional. Instruktur jurusan logam mengkhawatirkan bahwa permasalahan ini dapat menurunkan kualitas pada saat pelaksanaan pelatihan, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kemampuan dan kompetensi siswa dalam menguasai keterampilan secara maksimal.

Kebijakan yang menyatakan bahwa seluruh tanggung jawab proses pelatihan berada di tangan instruktur setelah siswa memasuki kelas menjadikan instruktur untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Proses pembelajaran di kelas tidak boleh berhenti karena permasalahan tersebut instruktur mencari cara alternatif agar kegiatan pelatihan tetap berjalan. Pada permasalahan tersebut selalu terjadi setiap tahunnya, instruktur secara tidak langsung terbiasa dan terlatih dalam menghadapi serta mengatasi kendala tersebut.

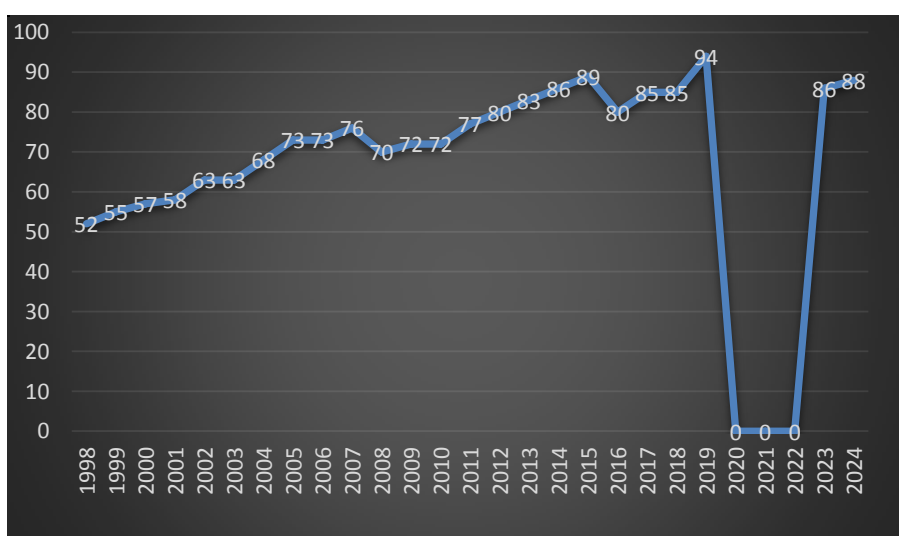
Selain permasalahan mengenai keterlambatan bahan pelatihan, salah satu kendala utama yang mempengaruhi pelaksanaan program pelatihan vokasional adanya peserta yang belum memiliki kemampuan dasar pada bidang yang diambil. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor penghambat proses pelatihan.

Secara gambaran Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor merupakan Lembaga Rehabilitasi Vokasional tingkat lanjutan, sehingga peserta yang diterima seharusnya telah memiliki keterampilan dasar pada bidang yang dipilih sebelum mengikuti pelatihan. Namun, pada saat pembelajaran di kelas masih banyak ditemukan siswa pelatihan yang belum memiliki kemampuan dasar sama sekali. Kondisi tersebut terjadi karena tidak adanya proses seleksi bertujuan untuk menilai kemampuan dasar calon siswa sebelum diterima pelatihan. Sehingga, sejumlah peserta mengikuti pelatihan dengan tingkat kemampuan dasar yang sangat minim.

Para instruktur di Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor memiliki strategi masing – masing dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul selama pelatihan berlangsung. Meskipun dihadapkan pada berbagai kendala yang cukup kompleks. Setiap instruktur membuktikan dedikasinya dengan memastikan peserta pelatihan tetap dapat mencapai kesiapan kerja dalam waktu yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, peran dan kerja keras instruktur menjadi salah satu faktor utama dalam menjaga dan mempertahankan kualitas lulusan Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor.

2. Keberlanjutan

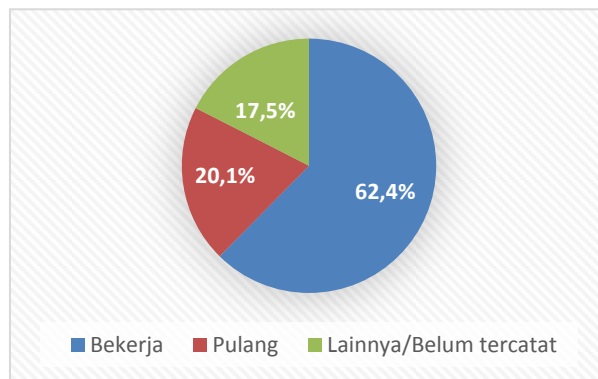
Untuk menganalisis aspek keberlanjutan program pelatihan vokasional di Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor, peneliti menggunakan data keterserapan alumni dari Angkatan pertama hingga Angkatan XXVII (dua puluh tujuh) pada tahun 1998 – 2024. Data yang diperoleh dari tim data pelatihan vokasional. Melalui data keterserapan memberikan gambaran mengenai dampak program pelatihan vokasional di Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor dalam meningkatkan kualitas hidup siswa penyandang disabilitas. Berikut data keterserapan lulusan Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor di dunia kerja dari Angkatan I (pertama) sampai XXVII (dua puluh tujuh):



Gambar 5.1 Jumlah Keterserapan Lulusan Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor di Dunia Kerja Angkatan I - XXVII Tahun 1998 – 2024

Sumber: Tim Data Pelatihan Vokasional (2025)

Berdasarkan data jumlah lulusan Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor Angkatan I sampai Angkatan XXVII tahun 1998 – 2024 dengan total 2.859 siswa, diketahui bahwa 1.785 siswa atau 62,4% telah terserap dalam dunia kerja. Sementara itu, terdapat 576 siswa atau 20,1% yang belum bekerja setelah lulus pelatihan. Adapun 498 siswa lainnya atau 17,5% masih belum tercatat status keberlanjutannya, baik karena belum memberikan informasi lanjutan maupun masih dalam proses penelusuran data. Data ini menunjukkan bahwa tingkat keterserapan kerja lulusan cukup tinggi, meskipun masih terdapat bagian yang perlu diperkuat dalam pemantauan alumni.

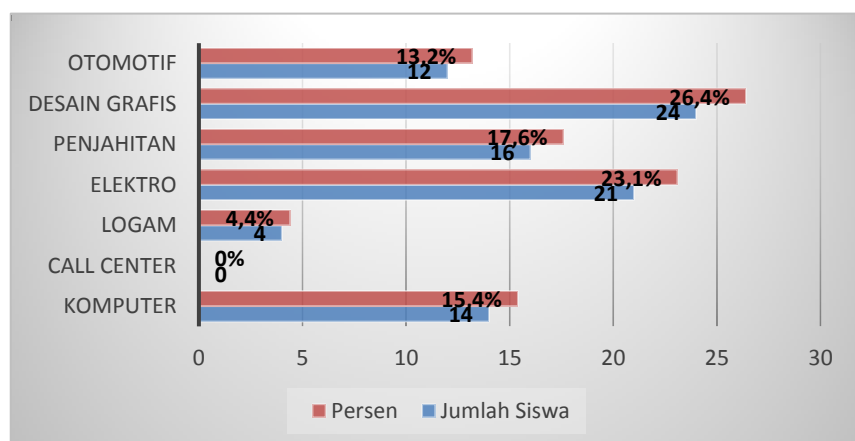


Gambar 5.2 Presentase Keterserapan Lulusan Sentra Terpadu Intren Soeweno Bogor Angkatan I Sampai Angkatan XXVII Tahun 1998 -2024

Sumber: Data Pelatihan Vokasional (2025)

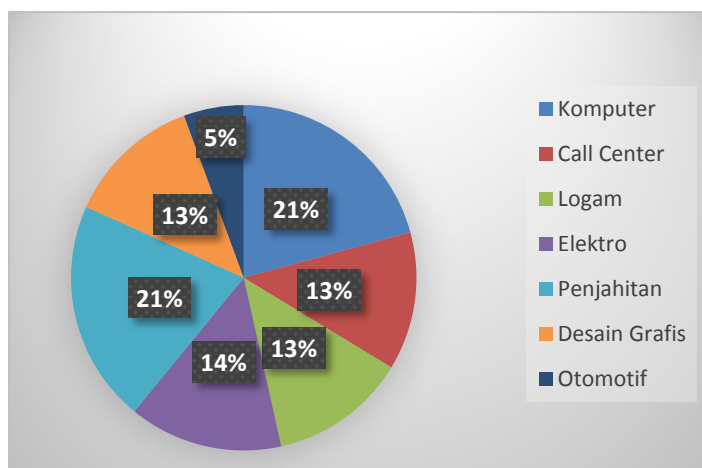
Berdasarkan data pemulangan siswa setelah lulus terdapat 91 siswa yang memilih kembali ke daerah masing – masing. Jurusan desain grafis menjadi jurusan dengan pemulangan tertinggi, yaitu 24 siswa atau 26,4% dari total pemulangan. Disusul oleh jurusan elektro yaitu 21 siswa atau 23,1% dan penjahitan sebanyak 16 siswa atau 17,6%. Untuk jurusan komputer terdapat 14 siswa atau 15,4% sedangkan otomotif berjumlah 12 siswa atau 13,2%. Adapun jurusan logam menunjukkan angka pemulangan terendah dengan 4 siswa atau 4,4% dan *call center* tidak memiliki siswa pemulangan pada periode ini 0%.

Data ini menunjukkan adanya variasi Tingkat pemulangan per jurusan yang dapat dipengaruhi oleh minat siswa, kesempatan kerja di daerah asal, dan preferensi pribadi alumni.



Gambar 5.3 Presentase Pemulangan Lulusan Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor Angkatan I Sampai Angkatan XXVII Tahun 1998 -2024

Sumber: Data Pelatihan Vokasional (2025)



Gambar 5.4 Presentase Keterserapan Lulusan Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor Angkatan I Sampai Angkatan XXVII Tahun 1998 -2024

Sumber: Data Pelatihan Vokasional (2025)

Berdasarkan data keterserapan kerja alumni, terdapat 1.778 siswa yang berhasil memasuki dunia kerja setelah menyelesaikan pelatihan di Sentra Terpadu Inten Soeweno. Jurusan dengan Tingkat keterserapan tertinggi adalah penjahitan sebanyak 370 siswa atau 21%, jurusan komputer dengan 369 siswa atau 21%, jurusan elektro dengan 256 siswa atau 14% terserap kerja. Selanjutnya, jurusan *call center* sebanyak 230 siswa atau 13%, jurusan logam sebanyak 228 siswa atau 13%, desain grafis sebanyak 225 siswa atau 13%. Sementara itu, jurusan otomotif memiliki angka keterserapan terendah yaitu 100 siswa atau 5%.

Selain menyajikan data mengenai jumlah lulusan Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor yang terserap di dunia kerja dari angkatan I sampai angkatan XXVIII tahun 1998 – 2025, peneliti juga menampilkan data keterserapan dan pemulangan lulusan berdasarkan jurusan pelatihan. Tujuannya adalah untuk mengetahui jurusan mana yang paling tinggi terserap di dunia kerja serta jurusan mana yang tinggi dalam pemulangan. Berdasarkan informasi menurut tim data pelatihan vokasional, jurusan penjahitan tercatat sebagai jurusan dengan penyerapan tertinggi di dunia kerja. Hal tersebut, kebutuhan tenaga kerja yang cukup banyak dalam perusahaan garment. Sebaliknya, jurusan dengan jumlah siswa terbanyak yang kembali ke daerah asal adalah desain grafis. Menurut Pak Ilyn, Pekerja Sosial Ahli Madya bagian data pelatihan vokasional disebabkan oleh banyaknya siswa yang lebih memilih bekerja di daerah asal mereka.³

³ Pak Ilyn, Pekerja Sosial Ahli Madya, Diwawancarai oleh penulis di Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor, 2 Juni 2025

Berdasarkan data yang disajikan pada Grafik V.I bahwa tingkat keterserapan lulusan Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor di dunia kerja menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Meskipun kenaikannya tidak terlalu tinggi. Namun, penting untuk dicatat bahwa tingkat keterserapan tersebut tidak pernah mengalami penurunan. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan ini adalah adanya perluasan jaringan kemitraan kerja dengan berbagai perusahaan. Dalam hal ini pihak Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor melalui Kepala Pimpinan Lembaga lanjut aktif menjalin kerja sama baru dengan perusahaan – perusahaan di berbagai wilayah Indonesia.

Keberadaan UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas bahwa minimal 1% tenaga kerja di perusahaan merupakan penyandang disabilitas, menjadi landasan dan kekuatan bagi Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor dalam memperluas kemitraan dengan perusahaan yang sebelumnya belum bekerja sama. Melalui strategi ini, diharapkan semakin banyak perusahaan di Indonesia yang bersedia bermitra dengan Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor atau membuka kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas di lingkungan perusahaan.

Program ini terbukti memberikan kontribusi nyata dalam membantu pemerintah mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas dan kemandirian hidup mereka. Para alumni Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor yang telah bekerja mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri bahkan turut berperan dalam mendukung perekonomian keluarga. Oleh karena itu, keberadaan Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor sebagai Lembaga yang berfokus pada peningkatan keterampilan dan kesiapan kerja bagi penyandang disabilitas memiliki peran yang sangat penting dan terus dipertahankan.

3. Efektivitas

Setiap tahunnya, Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor menetapkan kuota penerimaan sebanyak 85 peserta penyandang disabilitas. Namun, jumlah tersebut sering tidak terpenuhi sehingga menimbulkan kekosongan kuota. Kondisi ini disebabkan oleh masih banyaknya calon peserta yang tidak memenuhi syarat dan ketentuan yang telah ditetapkan dalam program pelatihan vokasional. Oleh karena itu, tim *assessment* lebih mengutamakan penerimaan peserta yang benar – benar sesuai dengan kriteria yang diterapkan untuk menghindari potensi permasalahan selama pelatihan. Adapun kuota yang belum terisi akan dipenuhi melalui upaya pencarian dan seleksi calon peserta tambahan yang dilakukan oleh tim *assessment*.

Dalam konteks ini, banyak ditemukan siswa penyandang disabilitas yang tidak memiliki kemampuan dasar seperti yang telah dijelaskan diatas. Memiliki kemampuan dasar adalah salah satu syarat penerimaan siswa. Peneliti juga menemukan adanya ketidaksesuaian informasi dengan pernyataan Kepala Tim

Seleksi, yang menyebutkan bahwa hanya calon siswa yang memenuhi seluruh kriteria yang akan diterima. Namun, dalam praktiknya terdapat pelanggaran terhadap beberapa ketentuan tersebut pada saat proses rekrutmen berlangsung.⁴

4. Relevan

Peneliti melihat bahwa program pelatihan vokasional yang dilaksanakan oleh Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor telah memberikan kontribusi nyata dalam membantu penyandang disabilitas mengatasi berbagai permasalahan yang selama ini mereka hadapi. Seperti telah dijelaskan di bab I, hak – hak penyandang disabilitas kerap kali terabaikan atau dilanggar oleh masyarakat. Kondisi tersebut masih kuatnya stigma negatif yang melekat terhadap kelompok disabilitas, sehingga mereka menghadapi berbagai bentuk keterbatasan akses, termasuk dalam memperoleh kesempatan kerja.

Melalui program pelatihan vokasional yang dilaksanakan oleh Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor, penyandang disabilitas memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang mereka miliki. Pelatihan disini menjadi menjadi sarana bagi mereka untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa penyandang disabilitas juga memiliki hak yang sama dalam mengakses berbagai aspek kehidupan. Selain itu, keberhasilan mereka dalam mengikuti pelatihan juga bukti nyata bahwa penyandang disabilitas mampu produktif dan berkontribusi, sehingga dapat menghapus anggapan negatif yang selama ini melekat terhadap mereka.

Dalam konteks ini, bahwa program pelatihan vokasional yang diselenggarakan oleh Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor telah berjalan sesuai dengan sasaran yang diharapkan. Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor telah mampu melaksanakan program yang relevan dengan kebutuhan penyandang disabilitas terutama bagi mereka yang berasal dari kelompok ekonomi menengah kebawah. Oleh karena itu, peneliti beranggapan bahwa adanya program pelatihan vokasional memberikan manfaat yang signifikan serta berperan penting dalam membantu penyandang disabilitas meningkatkan kualitas hidup mereka.

5. Replikatif

Pada program pelatihan vokasional Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor dapat dilaksanakan di tempat lain dengan hasil yang sebanding. Apabila program pelatihan vokasional ini akan direplikasi atau diterapkan di tempat lain. Dalam hal tersebut, peneliti melihat bahwa terdapat beberapa hal penting yang harus diperhatikan. Pertama, ketersediaan alat dan bahan pelatihan yang memadai. Program ini berfokus pada pengembangan keterampilan di bidang tertentu, maka

⁴Pak Ilyn, Pekerja Sosial Ahli Madya, Diwawancarai oleh penulis di Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor, 2 Juni 2025

alat serta bahan menjadi komponen utama yang wajib dipenuhi. Kedua, instruktur pelatihan yang kompeten. Instruktur memiliki peran penting dalam membimbing peserta agar mampu mengikuti pelatihan secara optimal. Oleh karena itu, terpenuhinya kedua hal tersebut, alat dan bahan serta instruktur yang berkualitas agar program pelatihan vokasional dapat berjalan efektif di tempat lain.

B. Dampak Program Pelatihan Vokasional

Dalam menilai sejauh mana keberhasilan suatu program pelatihan vokasional. Peneliti melihat berbagai aspek yang menimbulkan dampak sosial, ekonomi, dan perubahan individual dari pelaksanaan program tersebut secara menyeluruh. Dengan begitu, melalui cara ini dapat diidentifikasi secara lebih jelas berbagai bentuk pengaruh yang muncul sebagai hasil dari keberlangsungan program pelatihan vokasional yang diselenggarakan oleh Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor. Adapun Program tersebut yang dilaksanakan oleh Lembaga ini memberikan dampak kondisi sebelum siswa mengikuti program pelatihan dan perubahan yang terjadi setelah pelatihan yang signifikan terhadap perkembangan siswa penyandang disabilitas. Dampak tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Dampak Sosial

a. Kondisi Sebelum Mengikuti Pelatihan Keterampilan Vokasional

Sebelum mengikuti pelatihan, Sebagian besar peserta program masih mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dan Tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan kelompok tergolong rendah. Lingkungan sekitar pun masih menunjukkan adanya stigma dan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas. Aktivitas harian mereka umumnya hanya berpusat pada membantu orangtua di rumah, sehingga kesempatan untuk mengembangkan diri di luar lingkungan keluarga menjadi sangat terbatas. Kurangnya keterampilan dimiliki membuat mereka belum mempunyai modal sosial yang memadai untuk berperan dalam kegiatan masyarakat. Kondisi ini juga menimbulkan rasa percaya diri, sehingga mereka cenderung berinteraksi hanya dengan anggota keluarga ataupun tetangga terdekat dan `memiliki jaringan sosial yang minim. Beberapa siswa yang mengikuti pelatihan juga mengungkapkan bahwa sebelum mengikuti program, mereka jarang berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat karena rendahnya rasa percaya diri serta keterbatasan kemampuan yang bisa mereka kontribusikan.

b. Kondisi Sesudah Mengikuti Pelatihan Keterampilan Vokasional

Setelah mengikuti pelatihan keterampilan vokasional, peserta menunjukkan perubahan sosial yang signifikan. Mereka menjadi lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain, baik di lingkungan maupun di masyarakat. Dengan keterampilan baru yang dimiliki, peserta lebih dihargai dan diakui sebagai individu yang mampu produktif. Hal ini mendorong mereka untuk lebih

aktif terlibat dalam berbagai kegiatan sosial seperti kegiatan rt, pertemuan komunitas, maupun aktivitas di lingkungan sekitar.

Pelatihan juga membuka kesempatan bagi peserta untuk menjalin relasi baru dengan teman seangkatan, instruktur, dan jaringan kerja yang lebih luas. Interaksi yang terbangun selama pelatihan membantu mereka mengembangkan kemampuan komunikasi dan kerjasama yang sebelumnya masih terbatas. Di sisi lain, masyarakat mulai melihat mereka dengan cara yang lebih positif, karena kemampuan dan kemandirian yang mulai tampak setelah pelatihan. Stigma yang sebelumnya melekat perlahan berkurang karena masyarakat menyadari bahwa penyandang disabilitas memiliki potensi dan kompetensi yang tidak kalah dari individu yang non – disabilitas. Perubahan ini menunjukkan bahwa pelatihan vokasional tidak hanya meningkatkan keterampilan kerja, tetapi memperkuat hubungan sosial dan membangun kepercayaan diri peserta dalam beradaptasi di masyarakat.

2. Dampak Ekonomi

a. Kondisi Sebelum Pelatihan Keterampilan Vokasional

Sebelum mengikuti pelatihan keterampilan vokasional, kondisi ekonomi Sebagian besar peserta berada pada tingkat yang cukup terbatas. Banyak di antara mereka yang belum memiliki pekerjaan tetap karena kurangnya keterampilan yang dapat digunakan untuk memasuki dunia kerja. Situasi ini membuat mereka sering kali menghabiskan waktu hanya di rumah dan mengandalkan bantuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari. Ketergantungan ini tidak hanya membatasi kemampuan mereka untuk mandiri secara finansial, tetapi juga menimbulkan rasa tidak berdaya karena tidak dapat berkontribusi pada perekonomian mereka.

Minimnya keterampilan juga membuat peserta kesulitan bersaing dalam pasar kerja, terutama di sektor – sektor yang membutuhkan kemampuan teknis. Beberapa siswa mencoba melakukan pekerjaan informal, seperti membantu usaha kecil keluarga namun penghasilannya sangat tidak menentu dan jauh dari cukup untuk memenuhi peluang kerja yang sesuai dengan kondisi mereka.

Keterbatasan ekonomi ini secara tidak langsung berpengaruh pada motivasi dan kepercayaan diri mereka. Banyak peserta yang merasa belum siap atau tidak mampu untuk mencari penghasilan sendiri, sehingga kesempatan untuk berkembang secara ekonomi sangat terbatas. Selain itu, kurangnya akses terhadap pelatihan dan informasi lapangan kerja membuat mereka semakin sulit untuk keluar dari kondisi ekonomi yang stagnan. Dengan latar belakang seperti ini, pelatihan keterampilan vokasional menjadi harapan bagi mereka untuk memperoleh keterampilan baru dan membuka peluang menuju kemandirian ekonomi.

b. Kondisi Sesudah Pelatihan Keterampilan Vokasional

Setelah mengikuti pelatihan keterampilan vokasional, peserta mengalami peningkatan yang nyata dalam aspek ekonomi. Keterampilan yang mereka peroleh selama pelatihan membuka peluang untuk memasuki dunia kerja, baik di sektor formal maupun informal. Banyak siswa yang berhasil mendapatkan pekerjaan sesuai dengan bidang pelatihannya. Dengan adanya pekerjaan yang stabil, mereka mulai memiliki sumber pendapatan tetap yang sebelumnya tidak pernah mereka miliki.

Keterampilan yang dipelajari selama pelatihan menjadi modal penting untuk memulai usaha kecil. Usaha ini membantu mereka memperoleh penghasilan tambahan dan meningkatkan kontribusi terhadap ekonomi keluarga. Bahkan beberapa siswa mampu mengembangkan usaha mereka sehingga lebih produktif dari sebelumnya. Peningkatan pendapatan yang diperoleh setelah pelatihan membuat siswa lebih mandiri secara finansial. Mereka tidak lagi sepenuhnya bergantung pada keluarga dan dapat memenuhi kebutuhan pribadinya.

Selain itu, keterlibatan langsung di dunia kerja meningkatkan rasa percaya diri serta memotivasi untuk terus mengembangkan kemampuan profesional. Terlihat dari kontribusi dalam dunia industri, mereka mampu bersaing dan menunjukkan bahwa penyandang disabilitas juga memiliki kompetensi tinggi jika diberi kesempatan yang sama.

3. Perubahan Individu

a. Kondisi Sebelum Mengikuti Pelatihan Keterampilan Vokasional

Sebelum mengikuti pelatihan keterampilan vokasional, Sebagian besar siswa menunjukkan kondisi individu yang masih terbatas dalam berbagai aspek, baik dari sisi psikologis maupun kemampuan dasar. Banyak dari mereka yang memiliki rasa percaya diri rendah karena merasa belum memiliki kemampuan yang cukup untuk bersaing atau berkontribusi di luar lingkungan keluarga. Ketidakpastian mengenai potensi diri sering membuat mereka ragu untuk mencoba hal baru atau berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas.

Dari sisi kedisiplinan dan motivasi, siswa umumnya belum memiliki pola aktivitas yang terarah. Keseharian mereka lebih banyak dihabiskan untuk aktivitas domestic atau kegiatan ringan di rumah sehingga kebiasaan bekerja secara terstruktur maupun bertanggung jawab terhadap suatu tugas belum terbentuk. Keterbatasan wawasan dan pengalaman juga membuat mereka kurang memahami bagaimana cara memecahkan masalah, bekerja dalam tim, serta berkomunikasi secara efektif.

Disamping itu, minimnya akses terhadap pelatihan atau pendampingan

sebelumnya membuat mereka merasa tidak yakin terhadap kemampuan dan masa depan mereka sendiri. Banyak siswa yang mengakui bahwa sebelum pelatihan, mereka cenderung pasif, mudah merasa tidak mampu, dan tidak ingin mencoba hal baru. Kondisi psikologis seperti rasa takut gagal, kecemasan dalam berinteraksi, serta kurangnya motivasi untuk berkembang menjadi hambatan dalam proses Pembangunan diri.

Secara keseluruhan, kondisi individu sebelum pelatihan menunjukkan bahwa siswa membutuhkan dukungan yang dapat mendorong mereka untuk menemukan potensi diri mereka, meningkatkan kepercayaan diri, dan membangun karakter yang lebih siap menghadapi tantangan di masa depan. Pelatihan keterampilan vokasional menjadi pintu awal bagi mereka untuk keluar dari kondisi tersebut dan mulai mengalami perubahan positif dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

b. Kondisi Sesudah Mengikuti Pelatihan Keterampilan Vokasional

Setelah mengikuti pelatihan keterampilan vokasional, peserta mengalami perubahan individu yang cukup signifikan, baik dari sisi psikologis, sikap maupun kemampuan diri. Salah satu perubahan adalah meningkatnya rasa percaya diri. Dengan keterampilan baru yang mereka behasil kuasai, siswa menyadari bahwa mereka mampu bersaing dan memiliki potensi yang dapat dikembangkan.

Perubahan juga terlihat pada sikap dan kedisiplinan. Melalui rutinitas pelatihan yang terstruktur, siswa terbiasa datang tepat waktu, mengikuti instruksi, serta menyelesaikan tugas secara tanggung jawab. Hal ini, terbawa ke dalam kehidupan sehari – hari, sehingga mereka menjadi lebih teratur dan memiliki etos kerja yang lebih baik dibandingkan sebelum pelatihan.

Kemampuan komunikasi dan interaksi sosial siswa pun mengalami peningkatan. Selama pelatihan mereka belajar berdiskusi, bekerja dalam kelompok. Interaksi yang intens dengan instruktur dan teman sepelatihan membantu mereka mengatasi rasa malu atau canggung. Kini mereka lebih berani untuk menyampaikan pendapat, bertanya, atau meminta bantuan ketika menghadapi kesulitan. Keterampilan ini menjadi modal penting ketika mereka memasuki dunia kerja atau terlibat dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

Selain itu, peserta menunjukkan peningkatan dalam hal motivasi dan orientasi masa depan. Mereka mulai memiliki tujuan yang lebih jelas, baik untuk bekerja, membuka usaha, maupun melanjutkan pengembangan keterampilan yang sudah dimiliki. Kesadaran akan potensi diri mendorong mereka untuk lebih aktif mencari peluang yang dapat meningkatkan kualitas hidup.

